

Analisis Semiotika Komik Strip Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas Periode 29 Januari 2012

Sylvia Dewi Puspitaningtyas / Bonaventura Satya Bharata
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya
Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281 Indonesia Kotak Pos 1086
Telp. +62-274-487711 (hunting) Fax. +62-274-487748
Website://www.uajy.ac.id

ABSTRAK

Komik merupakan kumpulan panel-panel berisi gambar. Gambar dalam panel-panel tersebut disertai dengan balon kata-kata yang menyatakan ucapan tokoh atau memperjelas isi cerita. Komik strip mengacu pada komik yang dimuat di majalah maupun surat kabar.

Pada riset ini peneliti membahas tentang peranan konteks sosial dalam proses pemahaman isi cerita Komik Panji Koming edisi 29 Januari 2012 dengan tema renovasi gedung Badan Anggaran DPR.

Hasil riset menemukan bahwa pengetahuan akan konteks sosial membawa pemahaman mendalam atas isi cerita Komik Panji Koming. Konteks sosial yang diangkat dalam penelitian ini meliputi sejarah Kompas dengan jurnalisme kepingnya, sejarah Majapahit, serta perjalanan kasus renovasi gedung Badan Anggaran DPR.

Dari konteks sosial tersebut penulis memperoleh pemahaman bahwa Badan Anggaran merupakan aktor yang menjadi sasaran dari kritik komik. secara lebih luas, komik tersebut juga mengkritik sikap pemerintah yang sering menyelwengkan penggunaan fasilitas kerja mereka demi kepentingan pribadi.

Kata kunci : Konteks Sosial, Komik, Renovasi Gedung Banggar

A. Latar Belakang

Panji Koming karya Dwi Koendoro merupakan salah satu komik yang lahir di masa orde baru. Sejak kemunculan pertamanya di tahun 1979, Panji Koming senantiasa membahas permasalahan-permasalahan aktual seputar sosial dan politik yang tengah terjadi di Indonesia. Muhamad Nasir Setiawan telah menafsirkan komik “Panji Koming” yang dibuat pada masa reformasi di tahun 1998. Dari tafsirannya tersebut dia melihat siapa saja aktor-aktor yang menjadi sasaran kritik Dwi koendoro, serta menunjukkan adanya signifikasi antara komik panji koming dengan gejolak reformasi yang terjadi pada tahun 1998 (Sobur, 2009: 192)

Hingga sekarang Panji Koming senantiasa mengangkat tema-tema sosial politik menjadi inti ceritanya. Penulis mendapati kasus korupsi, persoalan kebun kelapa sawit, pencalonan Joko Widodo-Ahok sebagai bupati dan wakil bupati Jakarta, perilaku tidak sopan dalam rapat DPR, perbaikan gedung Badan Anggaran Negara hingga masalah sosial dalam masa Idul Fitri menjadi

tema-tema cerita yang disuguhkan dalam Panji Koming selama tahun 2012. Tema-tema tersebut sesuai dengan peristiwa yang tengah hangat dibicarakan. Diantara tema-tema tersebut korupsi menjadi topik yang paling sering diangkat oleh Dwi Koendoro. Hal tersebut sebanding dengan maraknya kasus korupsi pejabat pemerintah yang tidak kunjung selesai.

Peneliti tertarik dengan kasus renovasi gedung Badan Anggaran yang ramai diberitakan media di bulan Januari hingga Februari 2012. Simpang siur dalang dari anggaran renovasi sebanyak 20,3 miliar rupiah tersebut menuai kontroversi. Nominal 20,3 juga menghebohkan karena dinilai banyak pihak terlalu mahal dan berlebihan (www.kompas.com, diakses 13 Juni 2013). Selain anggaran renovasi yang membengkak, ditemukan pula pembelian kursi buatan Jerman untuk ruangan Badan Anggaran yang mencapai 24 juta rupiah per buahnya. Kasus tersebut cukup alot karena pihak-pihak yang dicurigai menjadi dalang saling tuding.

Selain karena jumlah dana yang terlalu besar serta alotnya penyelidikan kasus tersebut, penulis juga membandingkan dengan kondisi sosial masyarakat yang diangkat di media massa. Renovasi tersebut terlalu berlebihan bila mengingat banyaknya sekolah rusak yang masih belum dapat diperbaiki, fasilitas kesehatan masyarakat yang belum memadai, serta kondisi fasilitas umum lainnya. Terlebih lagi, Badan Anggaran merupakan bagian dari DPR yang bertanggung jawab untuk memikirkan kesejahteraan rakyat dan mengalokasikan dana untuk rakyat. Namun, badan tersebut justru terlibat dalam kegiatan foya-foya.

Dwi Koendoro menggunakan latar budaya Jawa lampau untuk menyampaikan pemikirannya dalam komik Panji Koming. Hal tersebut menjadi keunikan Panji Koming. Kentalnya budaya Jawa dalam Panji koming dapat dilihat dari penelitian sebelumnya berjudul Representasi Perempuan Jawa dalam Komik Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu. Panji Koming senantiasa diceritakan dalam latar pakem-pakem ketimuran atau budaya Jawa bahkan hingga pada domestikasi perempuannya (Septiana, 2009: 183).

Panji Koming menggunakan sindiran khas Jawa *guyon Parikena*. Sindiran-sindiran tersebut bernada tajam, namun karena ditampilkan dalam bentuk guyonan maka dapat membuat pembacanya tersenyum atau bahkan terbahak-bahak. Y.B Mangunwijaya (Panji Koming: 1992) dalam pengantar menyatakan kemampuan Panji Koming untuk mengajak orang tertawa. Menertawai diri sendiri serta mengakui bahwa setiap orang memiliki salah yang perlu diakui dan diperbaiki dengan rendah hati.

Keunikan berupa latar budaya Jawa jaman Majapahit tersebut juga menjadi daya tarik sehingga penulis mengangkat Panji Koming menjadi obyek penelitian. Penulis ingin melihat bagaimana Dwi Koendoro menggunakan elemen-elemen budaya Jawa serta latar Majapahit untuk mengisahkan peristiwa yang tengah terjadi di Indonesia saat ini.

Semiotika Charles S. Pirce menjadi teori yang dipilih oleh penulis untuk menganalisis obyek Panji Koming. Gagasan Semiotika Pierce sesuai untuk penelitian deskriptif dibandingkan dengan semiotika Saussure dan tokoh-tokoh lainnya yang sealiran seperti Roland Barthes. Barthes berangkat dari gagasan yang memandang bahasa sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan. Gagasan awal tersebut lebih tepat untuk penelitian dengan paradigma kritis.

Penulis berpendapat konsep segitiga makna Pierce yang menekankan pada hubungan antara tanda, obyek serta *interpretan* (Sobur, 2009:41) lebih aplikatif untuk melihat pengaruh konteks sosial dalam pemaknaan. Semiologi Saussure lebih berfokus pada pengorganisasian sistem tanda dalam proses pemaknaannya.

Hasil akhir dari penelitian ini merupakan sebuah deskripsi mengenai makna komik Panji Koming edisi 19 Januari 2012. Kesimpulan yang disusun oleh penulis dalam memaknai komik tersebut akan diperkuat dengan penjabaran mengenai konteks sosial yang terjadi saat itu berdasarkan data-data yang valid seperti tulisan-tulisan yang diterbitkan.

B. Tujuan

1. Memahami makna-makna yang terkandung dalam Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas 29 Januari 2012.
2. Mengetahui pengaruh konteks sosial terhadap pemaknaan cerita Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas 29 Januari 2012.

C. Hasil dan Analisis Teoritis

Komik Panji Koming karya Dwi Koendoro telah menjadi bagian dari Surat Kabar Harian Kompas sejak tahun 1979. Oleh sebab itu, Panji Koming tidak lepas dari model jurnalistik yang diterapkan Jakob Oetama selama Orde Baru. Istilah jurnanisme kepingan bagi Kompas dipopulerkan oleh Rosihan Anwar wartawan Surat Kabar *Pedoman* yang telah diberedel di Masa

Orde Baru (Nurudin, 2009: 248). Konsep tersebut mengacu pada binatang kepiting yang berjalan setapak demi setapak untuk menghindari bahaya.

Konsep jurnalisme kepiting mengacu pada kebijakan yang diterapkan Jakob Oetama terutama selama Orde Baru. Jurnalistik penuh kehati-hatian merupakan gaya Kompas untuk menyarakan gagasannya. Dalam mengkritisi hal-hal yang berbau politik, Kompas cenderung menyamakannya. Gaya penulisan Kompas berputar-putar terebih dahulu dan cenderung menunjukkan sikap yang tidak jelas dalam menanggapi sebuah masalah (Nurudin, 2009: 250).

Panji Koming telah menjadi bagian dari Kompas sejak tahun 1979 juga menerapkan gaya jurnalisme kepiting. Sikap penuh kehati-hatian dalam mengkritisi pemerintah terwujud dalam pemilihan latar cerita. Dwi Koendoro tidak menggambarkan Indonesia secara riil dalam komiknya namun melalui pengandaian. Kerajaan Majapahit digunakan sebagai analogi bangsa Indonesia. Sesuai dengan latarnya, tokoh-tokoh pemerintah yang menjadi sasaran kritik juga tidak disebut secara langsung.

Latar cerita berupa jaman Kerajaan Majapahit senantiasa digunakan oleh Dwi Koendoro hingga saat ini. Untuk memahami Panji Koming, perlu memahami kaitan antara keadaan jaman Majapahit dengan keadaan Bangsa Indonesia saat ini.

Latar cerita dari Komik Panji Koming merupakan jaman Majapahit menuju masa kehancuran. Jaman tersebut disebut sebagai jaman kalabendu yang mengacu jaman pemerintahan setelah Hayam Wuruk meninggal atau jaman Wikramawardhana memerintah (anonym, <http://www.library.ohio.edu>, diakses 17 September 2013).

Selama masa pemerintahan raja-raja Majapahit mulai dari Kertarajasa hingga Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani, Majapahit mengalami berbagai peristiwa pemberontakan. Namun pemberontakan-pemberontakan tersebut dapat diredam (Sedyawati dkk, 2012: 241). Tokoh yang amat berjasa dalam meredam sebagian besar dari pemberontakan tersebut adalah Gajah Mada (Sedyawati dkk, 2012: 243).

Selama pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengalami masa keemasan. Hayam Wuruk dan Gajah Mada berhasil membawa Majapahit menjadi bangsa yang besar mencakup seluruh kepulauan Indonesia ditambah semenanjung Malaya dan Temasik atau Singapura. Pertanian, kesusastraan serta keamanan Majapahit juga mengalami kemajuan dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk (Sedyawati dkk, 2012: 243).

Setelah Hayam Wuruk serta Gajah Mada meninggal, banyak terjadi perpecahan di Majapahit. Masa tersebut merupakan masa di mana Majapahit berada di ambang kehancuran. Ketika itu Wikramawardhana diangkat menjadi Raja Majapahit menggantikan Hayam Wuruk (Sedyawati dkk, 2012: 244-246). Perang saudara di Majapahit berangsur-angsur terjadi sejak Wikramawardhana menjadi raja. Majapahit menjadi lemah akibat perang saudara berlarut-larut, lalu runtuh dikalahkan oleh kerajaan Demak di tahun 1519 (Sedyawati dkk, 2012: 244-246).

Majapahit terutama di masa menjelang kehancurannya menjadi latar cerita Komik Panji Koming. Penulis melihat beberapa keadaan di masa Majapahit yang cocok dipergunakan sebagai analogi Indonesia. Luas Majapahit yang meliputi luas Indonesia menggambarkan kesamaan fisik antara Majapahit dan Indonesia. Dalam hal sistem pemerintahan terdapat pula beberapa kesamaan antara Majapahit dan Indonesia.

Raja Majapahit dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi yang terdiri atas penasihat dan jajaran kementerian atau *rakryan mahamantri*. Kerajaan Majapahit juga dibagi dalam daerah-daerah kecil, seperti Indonesia terbagi dalam beberapa provinsi. Daerah-daerah kecil tersebut dipimpin oleh raja daerah yang dibantu oleh penasihat dan Rakryan Mahamantri daerah (Sedyawati dkk, 2012: 246-247).

Majapahit yang berpusat di Jawa Timur menggunakan budaya jawa sebagai sikap hidup sehari-hari. Herusatoto menyebutkan adanya *Tri sila* serta *Lima sila* sebagai landasan hidup orang jawa (Herusatoto, 1987: 79-80). Panji Koming juga mengangkat *tri sila* serta *lima sila* tersebut dalam ceritanya yang berlatar Majapahit. *Tri sila* mengungkapkan sikap manusia kepada Tuhan. Sementara *Lima sila* mengungkapkan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan manusia kepada sesama. Penulis melihat kedua sikap hidup tersebut berusaha dibenturkan dengan keadaan Jaman Kalabendu dimana pemerintah tamak dengan kekuasaan dan melupakan rakyat.

Jaman Kalabendu merujuk jaman kehancuran yang dialami majapahit sejak Wikramawardhana memerintah. Pada jaman tersebut terjadi perang saudara yang berujung pada runtuhnya kerajaan Majapahit. Penulis melihat situasi di Jaman Kalabendu tersebut dipilih untuk mewakili kondisi bangsa Indonesia. Komikus ingin mengandaikan situasi bangsa Indonesia dalam masa menjelang kehancuran.

Panji Koming lahir tahun 1979 dalam masa Orde Baru. Saat itu berbagai perilaku otoriter pemerintah terhadap masyarakat marak. Salah satu contohnya adalah kebebasan pers yang dikekang. Selain masalah kebebasan pers, berbagai kebijakan juga kurang memperhatikan nasib

rakyat. Soeharto sebagai kepala negara terkenal dengan usahanya untuk melanggengkan kekuasaan. Pengangkatan pejabat-pejabat militer yang setia ke panggung politik (Priyono, 2001: 8) merupakan salah satu usaha yang ditempuhnya. Monopoli keluarga di bidang ekonomi juga merupakan salah satu wujud dari usahanya untuk melanggengkan kekuasaan.

Majapahit di jaman Kalabendu diceritakan hancur akibat ketamakan akan kekuasaan. Ketamakan tersebut mengakibatkan perang bahkan antar saudara sendiri. Kondisi pemerintahan Indonesia di masa orde baru juga diliputi oleh ketamakan. Oleh sebab itu Kalabendu dipilih untuk menganalogikan kondisi Indonesia. Komikus ingin mengatakan bahwa Indonesia bisa jadi akan hancur seperti halnya Majapahit akibat ketamakan pemerintah akan kekuasaan.

Setelah pemerintahan Soeharto tumbang, Dwi Koendoro masih setia mengkritik pemerintah Indonesia melalui Panji Koming. Penulis melihat jaman Kalabendu masih cocok digunakan sebagai analogi Indonesia saat ini. Korupsi serta berbagai tindak curang demi kepentingan pribadi marak di kalangan pemerintah. Tidak berbeda dengan jaman Kalabendu maupun Orde Baru, tindakan-tindakan tersebut didasari ketamakan. Salah satu contoh yang diangkat dalam penelitian ini adalah korupsi dalam renovasi gedung Badan Anggaran DPR.

Meskipun Dwi Koendoro masih menggunakan analogi jaman Kalabendu dalam menyampaikan kritik kepada pemerintah, namun penulis melihat cerita Panji Koming jaman Orde Baru berbeda dengan saat ini. Panji Koming saat ini lebih terbuka dalam menyuarakan kritik serta menunjuk aktor yang dikritik.

Komik Panji Koming edisi 29 Januari 2012 yang menjadi obyek penelitian juga secara jelas menyatakan pandangan komikus mengenai kasus korupsi dalam renovasi gedung Banggar. Penyebutan nominal uang serta penggunaan kata '*ingsun*' yang merupakan kata ganti orang pertama dalam panel pertama menyatakan pendapat komikus mengenai tokoh atau *dalang* dari kasus renovasi gedung Banggar.

Kasus tersebut menyeret nama Sekjen DPR Nining Indra Saleh, Kepala Biro Pemeliharaan Bangunan dan Instalasi Bangunan (Harbangan) Soemirat (Koran Tempo, 18 Januari 2012: A1), serta Ketua Banggar Melchias Markus Mekeng (Koran Tempo, 18 Januari 2012:A2). Dalam panel pertama, komikus menyebutkan bahwa Banggar merupakan pihak dibalik anggaran 20,3 miliar rupiah dan pelaku korupsi. Melalui panel-panel berikutnya, komikus berusaha menjelaskan alasan mengapa dia menuding Banggar telah melakukan korupsi melalui proyek renovasi.

Marzuki Alie mengemukakan pendapat bahwa pemilihan spesifikasi barang dapat dipergunakan sebagai upaya untuk korupsi (Koran Tempo, 24 Januari 2012: A7). Panel 4-7 Komik Panji Koming edisi 29 Januari 2012 berusaha menunjukkan proses spesifikasi barang yang dilakukan Banggar. Kursi diangkat dalam komik tersebut sebagai benda yang dispesifikasi. Kedua kursi buatan Pailul ditolak oleh Den Mas Ariakendor dengan berbagai alasan sementara dia menerima kursi buatan Mancanegara yang telah dia tunggu kedatangannya.

Penulis mengaitkan pengangkatan mengenai kursi dalam komik tersebut dengan berita mengenai pembelian kursi luar negeri di media massa. Berbagai produk asing disebut dalam berita renovasi gedung Banggar, namun kursi buatan Jerman banyak diberitakan secara terpisah oleh media massa. Penulis melihat kursi buatan luar negeri tersebut diangkat secara terpisah di media massa untuk mewakili kekecewaan masyarakat akan penggunaan produk asing. Kualitas mebel Indonesia diakui oleh banyak negara, namun wakil rakyat justru menggunakan produk buatan luar negeri (Koran Tempo, 15 Januari 2012: A2).

Cerita Panji Koming edisi 29 Januari 2012 yang bertema renovasi gedung Banggar diakhiri dengan kesimpulan komikus bahwa kegiatan renovasi tersebut merupakan suatu hal yang percuma. Melalui panel 8 penulis menyatakan bahwa kualitas kerja wakil rakyat tidak akan meningkat hanya dengan merenovasi sarana dan prasaranya. Fasilitas yang terlalu berlebihan termasuk kegiatan renovasi tersebut justru akan menjadi sarana wakil rakyat untuk melakukan tindakan korupsi.

Kritik yang disampaikan dalam panel 8 merupakan kritik yang bersifat umum. Kalimat “Kinerja+nyaman=ngimpi” yang diucapkan Pailul dalam panel 8 merupakan kritik menyeluruh terhadap wakil rakyat, bukan hanya kepada Banggar saja. Penulis melihat kalimat tersebut menyindir sikap wakil rakyat yang banyak menyelewengkan berbagai fasilitas yang mereka miliki demi kepentingan pribadi.

Renovasi gedung Badan Anggaran bukan satu-satunya proyek pembangunan yang dicurigai menjadi sarana tindak korupsi. Media menyebutkan beberapa proyek pemerintah lainnya yang juga dicurigai menjadi sarana tindak korupsi. Proyek-proyek tersebut meliputi pembangunan gedung DPR baru 36 lantai di tahun 2010, renovasi 495 rumah dinas DPR di tahun 2011, serta renovasi 220 toilet di Gedung Nusantara I DPR di tahun 2012. Besaran dana dalam proyek-proyek tersebut menimbulkan kontroversi (Kompas, 14 Januari 2012: 5).

D. Kesimpulan

Panji Koming telah menjadi bagian dari Surat Kabar Kompas Sejak tahun 1979. Sejak kemunculannya pertama kali, Panji Koming senantiasa mengangkat isu sosial serta politik yang tengah panas untuk menjadi tema ceritanya. Meskipun begitu, Dwi Koendoro sebagai komikus Panji Koming membungkus isu sosial politik tersebut dalam cerita berlatar Kerajaan Majapahit. Latar Kerajaan Majapahit tersebut dipakai karena kebijakan jurnalisme kepiting yang diterapkan oleh Jakob Oetama. Dengan kebijakan tersebut, kritik tidak disampaikan secara langsung, namun melali analogi sehingga juga pembaca perlu memahami sejarah Majapahit yang menjadi latar cerita untuk memahami isi komik secara mendalam.

Tema komik yang diangkat dalam penelitian ini adalah renovasi gedung Badan Anggaran DPR di tahun 2012. Proyek renovasi ini merupakan salah satu proyek pemerintah dengan dana yang terlampau besar serta spesifikasi barang yang terlalu mewah. Dalam proyek renovasi tersebut diduga terjadi tindak korupsi. Dugaan tersebut muncul akibat anggaran yang terlalu mahal serta kesimpangsiuran pihak yang bertanggung jawab atas dana tersebut. Pemilihan spesifikasi barang renovasi yang semuanya merupakan produk luar negri juga menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat serta menguatkan dugaan adanya tindak korupsi dalam proyek tersebut.

Semiotika Charles Sanders Pierce dipilih oleh penulis untuk menganalisis Komik Panji Koming dengan tema renovasi gedung Banggar 2012. Segitiga makna Pierce membantu penulis memahami bagaimana konteks sosial berpengaruh dalam proses pemaknaan tanda. Semiotika Pierce menekankan pada hubungan tanda/*representamen*, Obyek/Acuang, serta *Interpretan*. Ketiganya dihubungkan dengan tanda panah dua arah yang menandakan bahwa ketiga elemen tersebut tidak dapat berdiri sendiri. untuk memahami salah satu elemen diantara ketiganya, diperlukan dua elemen lainnya. *Interpretan* atau makna tanda tidak akan muncul ketika kita tidak mampu melihat hubungan antara tanda dengan obyek. Konteks sosial merupakan bagian dari obyek yang keberadaannya diwakili oleh tanda.

Jaman Majapahit yang menjadi latar cerita Panji Koming merupakan jaman Kalabendu. Dalam jaman tersebut Majapahit yang diperintah oleh Wikramawardhana berada dalam masa menjelang kehancuran. Kehancuran tersebut terjadi karena ketamakan pemerintah yang menimbulkan perang saudara. Dengan memahami peristiwa sejarah tersebut, penulis dapat

memahami keinginan komikus untuk senantiasa mengangkat kritik terhadap pemerintah Indonesia yang diwarnai dengan ketamakan. Melalui pemahaman akan Majapahit di Jaman Kalabendu tersebut, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa pemerintah merupakan aktor utama yang menjadi sasaran kritik Panji Koming dalam setiap komiknya. Ketamakan pemerintah di jaman kalabendu yang menimbulkan perang saudara menjadi analogi sikap pemerintah Indonesia.

Komik Panji Koming dengan tema renovasi gedung Badan Anggaran mengangkat Badan Anggaran sendiri sebagai aktor yang menjadi sasaran kritik. Badan Anggaran dinyatakan sebagai dalang di balik pengadaan dana 20.3 miliar rupiah. Selain sebagai dalang pengadaan dana, Badan Anggaran juga dinyatakan terlibat sebagai pelaku dalam tindak korupsi yang terjadi dalam proyek tersebut. Seperti pernyataan Marzuki Ali dalam sebuah media massa, pemilihan spesifikasi barang yang merujuk pada barang tertentu dapat menjadi indikasi tindak korupsi. Proses pemilihan kursi diangkat sebagai contoh dalam komik.

Selain menunjuk Badan Anggaran sebagai dalang dalam kasus renovasi gedung Banggar, Komik Panji Koming edisi ini juga menyampaikan kritik terhadap kinerja wakil rakyat. Kritik yang disampaikan melalui Pailul di panel terakhir tersebut ditujukan kepada wakil rakyat yang kinerjanya tidak sesuai dengan fasilitas yang mereka dapatkan. Fasilitas yang diperoleh wakil rakyat justru diselewengkan demi kepentingan pribadi.

Pemahaman penulis atas isi cerita Komik Panji Koming dengan tema renovasi gedung Banggar tidak lepas dari pemahaman akan konteks. Penulis mencapai pemahaman atas alur cerita yang berusaha disampaikan oleh komikus dengan memahami kasus yang tengah terjadi. Karena peristiwa tersebut telah berlalu, maka penulis menggunakan berbagai berita yang tersebar di media massa untuk memahami peristiwa tersebut. Berbagai berita dalam media massa membantu penulis dalam mengingat alur peristiwa serta tokoh yang muncul dalam kasus tersebut. Alur peristiwa serta tokoh tersebut merupakan konteks dari komik.

E. Daftar Pustaka

- Herusatoto, Drs. Budiono. 1987. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers

- Sedyawati, Edi dkk. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Budha*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve bekerjasama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septiana, Margaretha Eka. 2009. *Representasi Perempuan Jawa dalam Kumpulan Komik Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu (Studi Semiotika Representasi Perempuan Jawa dalam Kumpulan Komik Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu)*. Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- NTA/RAY. 2012. Boroskan Dana DPR Cederai Rakyat Lagi. Kompas, 12 Januari 2012, hal. 5
- Febriyan dkk. 2012. Ketua Banggar Usulkan Biaya Renovasi Rp 24,5 Miliar. Koran Tempo, 18 Januari 2012, hal. A2
- NY, Ali dkk. 2012. Penggunaan Mebel Impor DPR Dikritik. Koran Tempo, 15 Januari 2012, hal A2
- Munawwaroh dkk. 2012. KPK Bentuk Tim, Usut Skandal Ruang Banggar. Koran Tempo, 24 Januari 2012, hal. A7